

Kecemasan dan Strategi *Coping* Pelacur Wanita dan Pelacur Waria

Haris Herdiansyah
Program Studi Psikologi
Universitas Paramadina

Abstract. The aim of this study was to describe the anxiety and coping strategy of women sex worker and transgender sex worker concerning their profession in three different social environments, e.g. the family, society and “cebongan” (their workplace). This study adopts a qualitative method, including interviews, observation and focused group discussion to collect the data. Twelve subjects were recruited through a purposive sampling technique, consisting five main subjects (two women sex workers and three transgender sex workers) and seven informants. The interactive model of Miles and Huberman (1986) was used to analyse the data. Results reveal much anxiety coming from the family, society, and *cebongan*.

Keywords: anxiety, coping strategy, woman sex worker, transgender sex worker

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan dan strategi *coping* pada diri pelacur wanita dan pelacur waria berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai pelacur pada tiga lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan *cebongan* (tempat subjek menjajakan diri sebagai pelacur). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan diskusi kelompok terfokus. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek penelitian sebanyak 12 orang yang terdiri atas 5 orang subjek utama (2 orang pelacur wanita dan 3 orang pelacur waria), dan 7 orang informan. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (1986). Melalui penelitian ini ditemukan adanya kecemasan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan cebongan.

Kata kunci: kecemasan, strategi *coping*, pelacur wanita, pelacur waria

Pelacuran merupakan fenomena klasik sepanjang sejarah hidup umat manusia. Dunia pelacuran merupakan dunia yang penuh dengan tekanan dan ketidakadilan baik dari segi sosial, kultural maupun agama. Di samping tekanan sosial, kultural, dan agama, segi kesehatan juga memunculkan ancaman tersendiri. Sebut saja Infeksi Menular Seksual (IMS) yang selalu membayangi pekerjaan pelacur lengkap dengan konsekuensinya. Hal tersebut tidak saja menimbulkan ketakutan dan kecemasan tetapi juga menimbulkan trauma bagi pelacur yang pernah mengalaminya.

Menurut Brouwer (1996), kecemasan yang dialami oleh sebagian besar pekerja seks adalah kecemasan

akan tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini disebabkan pemahaman mereka terhadap pengetahuan dan penularan penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan cara pencegahannya maupun pengobatannya sangat terbatas. Sebagai akibatnya, hampir seluruh pekerja seks jalanan pernah menderita penyakit seperti sifilis, gonorhea, klamidia, atau trikomonas.

Berdasarkan sudut pandang sosial, keluarga dan masyarakat, Brouwer (1996) menyatakan bahwa sebagian besar wanita yang berprofesi sebagai pelacur berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan tingkat pendidikan yang rendah pula. Akibatnya, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan kondisi yang sedemikian tersebut, pekerjaan sebagai pelacur dianggap sangat menjanjikan. Di sisi lain, predikat sebagai pelacur menjadi pekerjaan yang kotor, penuh dosa, dan maksiat, serta stigma-stigma miring di mata masyarakat. Sehingga jika ada anggota keluarga yang berprofesi sebagai pelacur, sangat bisa

Korespondensi mengenai artikel ini dialamatkan kepada Haris Herdiansyah, M.Si., Program Studi Psikologi Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto Kav. 97 Mampang, Jakarta Selatan 12790. MP: 081578886456. E-mail: haris.herdiansyah@paramadina.ac.id

dipastikan akan menuai nama buruk di mata masyarakat. Dengan berprofesi sebagai pelacur, sebagian pelacur memiliki kecemasan terhadap pekerjaannya jika diketahui oleh keluarga dan masyarakat tempat tinggal mereka.

Selain tekanan dari segi sosial, kultural, keluarga dan agama, tekanan dari sesama pelacur juga menimbulkan kecemasan tersendiri. Mengutip pendapat Krisna (1999) bahwa pelacur jalanan juga mengenal strata ekonomi yang didasarkan pada penampilan, yang akhirnya berpengaruh pada tingkat harga. Akibatnya, persaingan dalam hal penampilan juga sering menjadi masalah yang menimbulkan kecemasan bagi pelacur, khususnya pelacur waria.

Dunia waria atau lebih sering masyarakat menyebutnya sebagai benci, bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan sekelompok manusia yang tergolong unik bahkan aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak beda seperti perempuan normal. Dilihat dari perilaku yang mereka munculkan pun, perilaku mereka sehari-hari sering terlihat tidak alamiah, dari cara mereka berjalan, berbicara, dan berdandan tampak seperti perempuan.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial. Menjadi seorang waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dari laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak sekadar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 1989).

Eksistensi waria dalam lingkungan masyarakat seringkali identik sebagai hal yang berkonotasi negatif, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan sosial, cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Beragam tekanan tersebut dimungkinkan dapat menjadi sumber kecemasan bagi waria yang dapat memengaruhi perilaku dan kehidupannya.

Keberadaan waria yang mengalami penolakan dan kurang diterima di dalam masyarakat secara umum sangat menjadi beban, kecemasan dan merupakan permasalahan umum dan utama yang dialami ham-

pir oleh sebagian besar waria. Vinolia (komunikasi pri- badi, 9 November 2006), seorang tokoh waria senior di Yogyakarta mengungkapkan bahwa sampai saat ini masyarakat memandang eksistensi dan penampilan waria sebagai lelucon yang dapat ditertawakan dan merupakan sesuatu yang dianggap tidak ada, dan tidak berarti, bahkan dianggap sebagai sampah masya- rakt. Hal yang lebih memprihatinkan adalah ketika waria sering mengalami pelecehan oleh masyarakat karena dianggap dan digolongkan sebagai pekerja seks komersial.

Berdasarkan pertimbangan secara teoretis serta hasil FGD yang dilakukan peneliti dengan beberapa relawan Lembaga Swadaya Masyarakat, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) yang bergerak pada program pendampingan pekerja seks dan pendampingan waria, ditemukan hal-hal yang menarik untuk diungkap dalam penelitian ini. Salah satunya adalah pekerjaan dan kehidupan para wanita dan pelacur waria.

Pertama, adanya sumber-sumber kecemasan umum yaitu kecemasan yang sebagian besar dialami oleh wanita ataupun pelacur waria seperti kecemasan terhadap tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS), kecemasan tidak mendapatkan pelanggan, kecemasan terhadap kondisi tubuh yang menurun atau kecantikan yang mulai menurun, kecemasan terhadap penolakan masyarakat, kecemasan kembali ke lingkungan ma- syarakat ketika sudah tidak lagi bekerja sebagai pekerja seks, bahkan kecemasan terhadap kematian.

Kedua, ada sumber-sumber kecemasan spesifik yaitu kecemasan yang bersifat individual atau hanya dialami oleh sebagian kecil wanita ataupun pelacur waria seperti kecemasan yang terjadi pada pelacur wanita yang masih muda yang keluarganya tidak mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur. Mereka sangat cemas dan takut jika keluarga mereka tersebut mengetahui pekerjaan mereka sebagai seorang pelacur. Selain itu kecemasan spesifik lain adalah kecemasan pada pelacur waria berupa kecemasan terhadap adanya razia aparat karena lokasi tempat mereka bekerja adalah di jalan.

Berdasarkan uraian tersebut terdahulu, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan sebagai pelacur memiliki banyak faktor yang menyebabkan kecemasan baik dari segi sosial, keluarga ataupun dari dalam diri individunya. Atau, mungkin ada kecemasan yang bersumber dari hal yang lain yang juga memengaruhi kehidupan pelacur. Karena banyaknya faktor yang

Tabel 1.

Contoh Matriks Kategorisasi

Kategori	Sub kategori	Tema	
		Subjek	Informan
Latar belakang Keluarga	Keluarga subjek tidak harmonis	<p>Ibu subjek sudah meninggal dunia, ayah subjek menikah lagi, dan subjek tidak terurus dengan baik (YL, W1, 04-01-2007, 39-41, 179-182)</p> <p>Orang tua subjek tidak pernah peduli dengan subjek ataupun adik subjek (YL, W1, 04-01-2007, 184-188)</p> <p>Anak subjek tidak mengetahui jika subjek bekerja sebagai pelacur (YL, W1, 04-01-2007, 237-241)</p>	
Latar belakang menjadi pelacur	Subjek merahasiakan pekerjaannya sebagai pelacur	<p>Keluarga subjek tidak mengetahui jika subjek bekerja sebagai pelacur (YL, W1, 04-01-2007, 245-246)</p> <p>Anak subjek pernah bertanya tentang pakaian subjek yang terlihat terbuka ketika malam hari (YL, W2, 16-01-2007, 46-48)</p>	<p>Keluarga subjek tidak mengetahui jika subjek bekerja sebagai pelacur (PR, W1, 17-01-2007, 137-138)</p> <p>Subjek merasa malu jika pekerjaannya diketahui oleh keluarganya (PR, W1, 17-01-2007, 146-147)</p>

menyebabkan kecemasan tersebut maka hal itu mendorong wanita maupun pelacur waria untuk melakukan strategi *coping* yang akurat untuk menghilangkan, menghindari atau mengurangi kecemasan yang dirasakan. Dari uraian itu, peneliti tertarik untuk mengungkap hal tersebut melalui penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) Mengetahui secara rinci mengenai kecemasan apa saja yang timbul pada diri wanita dan pelacur waria berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai pelacur yang bersumber dari tiga lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan tempat mereka berkerja/menjajakan diri; (b) Mengetahui strategi *coping* apa saja yang dilakukan pelacur wanita dan pelacur waria dalam menanggulangi kecemasannya pada masing-masing lingkungan tersebut.

Metode

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyediakan penjelasan mengenai struktur, tatanan dan pola penjelasan mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan

yang akan menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar sosial. Model penelitian kualitatif yang digunakan adalah model studi kasus (*case study*) dengan bentuk *intrinsic case study* yang dikemukakan oleh Stake (1985) yaitu salah satu bentuk studi kasus yang dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu karena alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinsik suatu fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus yang diteliti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reductions*), penyajian data (*display data*), dan kesimpulan/verifikasi (*summary/verification*).

Penggunaan metode analisis data kualitatif yaitu mengalisis hasil observasi, wawancara, yang dilakukan peneliti untuk mengungkap kecemasan dan sumber kecemasan pelacur waria dan pelacur wanita yang dibagi menjadi tiga lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan tempat subjek menetap, lingkungan keluarga subjek dan lingkungan *cebongan* tempat sub-

Tabel 2

Kecemasan Umum dan Khusus yang Dialami oleh Subjek Pelacur Wanita

Kecemasan	Kecemasan Umum (yang dialami oleh kedua subjek pelacur wanita)	Kecemasan Khusus (yang dialami oleh masing-masing subjek)	
	Subjek YL dan TN	Subjek YL	Subjek TN
Di lingkungan keluarga	<p>Mereka merasa sangat cemas dan malu jika keluarganya mengetahui bahwa pekerjaannya adalah sebagai pelacur, dan mereka takut mencemarkan nama baik keluarga</p> <p>Kedua subjek cemas jika keluarganya bertanya tentang pekerjaannya dan cemas jika ada anggota keluarganya yang mengetahui pekerjaan subjek yang sebenarnya.</p>	<p>YL sangat cemas jika anaknya mengetahui bahwa pekerjaannya adalah sebagai pelacur</p>	<p>Tidak ada. TN hanya mengalami kecemasan umum. Sedangkan kecemasan khusus di lingkungan keluarga, ia tidak mengalaminya karena keluarganya "broken home" dan tidak lagi memerlukannya</p>
Di lingkungan masyarakat	<p>Adanya penolakan dan perlakuan negatif dari masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal subjek</p>	<p>Tidak ada penolakan dan perlakuan negatif dari masyarakat sekitar tempat tinggal subjek</p>	<p>Masyarakat memberikan rambu-rambu kepada subjek seperti dilarang membawa tamunya ke kamar kost, dilarang membuat keributan</p>
Di lingkungan cebongan	<p>Kecemasan terhadap tertangkap oleh razia yang dilakukan oleh kepolisian ataupun pol PP</p> <p>Persaingan antar sesama pelacur wanita</p>	<p>Sangat cemas terhadap razia walaupun belum pernah terjaring razia</p> <p>Subjek tidak merasa tersaingi dengan pelacur lainnya, termasuk pelacur yang baru</p>	<p>Sudah tiga kali terkena razia, dan harus membayar denda agar dapat keluar</p> <p>Ada rasa cemas akibat persaingan penampilan seperti pakaian dan telepon genggam (HP), dan juga jika ada pelacur baru</p>
	<p>Adanya kekerasan dan kecucuran yang dilakukan tamu/penjagaan</p> <p>Adalah kecemasan terhadap tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS). Kedua subjek pelacur wanita pernah mengalami IMS, walaupun bukan merupakan infeksi yang parah, namun kecemasan terhadap tertularnya IMS sangat tinggi</p>	<p>Pernah beberapa kali mengalami pencurian oleh tamu</p> <p>Sangat cemas tertular infeksi menular seksual</p>	<p>Pernah mengalami kekerasan oleh tamu</p> <p>Sangat cemas tertular infeksi menular seksual</p>

iek bekerja sebagai pelacur.

Dengan menggunakan prosedur analisis data kualitatif yang didasarkan pada analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan reduksi data. Data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dikumpulkan dan diklasifikasikan

dengan membuat catatan-catatan ringkasan, kemudian dibuat kode-kode tertentu. Kode yang dibuat merupakan identitas dari data yang diambil. Susunan kode tersebut adalah; inisial subjek/informan, urutan wawancara/observasi/catatan lapangan, tanggal pengambilan data, urutan baris dalam sumber tercatat. Contoh kode: (AB, W1, 23-02-2009, 35 – 42). Data yang

telah dibuat kode dan telah disederhanakan kemudian dipilih dan disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam langkah kedua ini, data yang telah direduksi dan dipilih sesuai dengan sifatnya masing-masing, kemudian diubah ke dalam bentuk matriks penyajian data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat digunakan untuk menarik simpulan dalam melakukan analisis dan penelitian selanjutnya. Matriks penyajian data berisi kategori, sub-kategori, dan tema yang sesuai dengan kategori dan sub-kategori berdasarkan pernyataan subjek dan informan. Contoh matriks ada pada tabel 1.

Langkah terakhir yaitu penarikan simpulan atau verifikasi. Simpulan dan verifikasi merupakan rangkaian terakhir setelah reduksi data dan penyajian data. Simpulan dan verifikasi dilakukan dengan melihat dan mencocokan sub-kategori dalam matriks dengan fenomena yang diangkat. Apakah temuan-temuan di lapangan dan hasil analisis sesuai dan mendukung fenomena atau justru sebaliknya, semuanya ditulis dengan jelas dan komprehensif.

Subjek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alasan memilih purposive sampling adalah karena subjek yang dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat kecemasan dan strategi *coping* pelacur wanita dan pelacur waria. Kriteria pemilihan subjek disesuaikan dengan tujuan dan domain penelitian yaitu pada tiga lokasi yang berbeda yaitu lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek, lingkungan keluarga, dan lingkungan *cebongan*. Atas dasar ketiga kriteria tersebut, subjek yang dipilih adalah subjek yang masih memiliki keluarga dan masih berinteraksi dengan keluarganya, subjek yang bertempat tinggal pada rumah sewa/kos, dan subjek yang biasa menjajakan diri pada lokasi tertentu yang biasa digunakan sebagai tempat menjajakan diri (*cebongan*).

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri atas dua orang wanita pelacur

(YL dan TN) dan tiga orang waria pelacur (YS, PN, dan RV). Informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 7 (tujuh) orang. Informan yang terlibat adalah orang-orang terdekat subjek yang memahami keseharian subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan model wawancara tidak terstruktur dan observasi dengan model *behavioral checklist*. Seluruh metode pengumpulan data digunakan untuk mengungkap kecemasan dan strategi *coping* yang dialami oleh subjek penelitian (pelacur wanita dan pelacur waria) dibagi ke dalam tiga lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan *cebongan* (tempat subjek bekerja dan menjajakan diri)

Beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan melalui penelitian ini adalah :

1. Kecemasan apa saja yang mereka alami ketika mereka bekerja sebagai pelacur di tempat mereka bekerja, mengapa kecemasan tersebut bisa terjadi, serta bagaimana strategi *coping* mereka dalam mengatasi dan mengantisipasi kecemasan yang mereka alami.
2. Kecemasan apa saja yang mereka alami ketika berprofesi sebagai seorang pelacur di dalam keluarga, mengapa kecemasan tersebut bisa terjadi, serta bagaimana strategi coping mereka dalam mengatasi dan mengantisipasi kecemasan yang mereka alami.
3. Kecemasan apa saja yang mereka alami ketika berprofesi sebagai seorang pelacur di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, mengapa kecemasan tersebut bisa terjadi, serta bagaimana strategi coping mereka dalam mengatasi dan mengantisipasi kecemasan yang mereka alami.

Hasil

Kecemasan Pada Pelacur Wanita dan Pelacur Waria

Berdasarkan temuan penelitian, pada kehidupan pelacur, baik pelacur wanita maupun pelacur waria, banyak ditemukan situasi yang bersifat mengancam

Tabel 3

Kecemasan Umum dan Khusus yang Dialami oleh Subjek Pelacur Waria

Kecemasan	Umum (yang dialami oleh ketiga subjek)	Khusus (yang dialami oleh masing-masing subjek)		
	Subjek RV, TS dan TN	Subjek RV	Subjek YS	Subjek PN
Di lingkungan keluarga	Identitas sebagai waria, dan pekerjaan sebagai pelacur dari sudut pandang keluarga	Sampai sekarang, keluarga subjek belum mengetahui identitas warianya dan pekerjaannya sebagai pelacur. Subjek sangat merasa cemas jika keluarga mengetahui identitas dan pekerjaannya	Keluarga sudah mengetahui identitas warianya, tetapi belum mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur. Subjek sangat cemas jika keluarga mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur	Keluarga sudah mengetahui identitas warianya, tetapi belum mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur. Subjek sangat cemas jika keluarga mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur
Di lingkungan masyarakat	Adanya penolakan, cemoohan dan perlakuan negatif dari masyarakat			
Di lingkungan subjek menjajakan diri	<p>Ketiga subjek pernah terjaring razia aparat sehingga menimbulkan trauma dan kecemasan yang tinggi</p> <p>Persaingan antar sesama waria dalam masalah penampilan</p> <p>Ketiga subjek pelacur waria pernah mengalami kekerasan atau pemerasan dari preman</p> <p>Tingginya persaingan antar sesama waria dalam mendapatkan tamu</p> <p>Adanya kekerasan dan kecurangan yang dilakukan tamu/pelanggan</p> <p>Adalah kecemasan terhadap tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS).</p> <p>Kecemasan terhadap diri sendiri dalam proses pencarian jati diri sebagai seorang waria</p>	<p>Subjek RV pernah mengalami persaingan dan pertengkaran dengan waria lainnya dalam bersaing mendapatkan tamu</p> <p>Subjek RV pernah tidak dibayar setelah melayani tamunya</p>	<p>Subjek YS pernah mengalami persaingan dan pertengkaran dengan waria lainnya dalam bersaing mendapatkan tamu</p> <p>Subjek YS pernah mengalami pemukulan oleh tamunya.</p>	<p>Subjek PN memilih untuk mengalah dalam bersaing mendapatkan tamu</p>

baik bersifat fisik, maupun psikologis yang potensial menimbulkan kecemasan. Bahkan hampir setiap hari kecemasan tersebut dirasakan oleh para pelacur. Dari sekian banyak kecemasan yang dialami tersebut, peneliti menggolongkan dan membatasi lingkup penelitian ini ke dalam tiga lingkungan, yaitu lingku-

ngan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal pelacur, dan lingkungan *cebongan*. Pada laporan hasil penelitian disertakan kode identitas subjek penelitian dengan format: inisial subjek/informan, urutan wawancara/ observasi/ catatan lapangan, tanggal pengambilan data, urutan baris pada sumber ter-

catat dalam Herdiansyah (2007). Secara rinci, kecemasan yang dialami oleh kedua subjek pelacur dapat dilihat pada Tabel 2.

Kecemasan yang dialami oleh kedua subjek pelacur wanita pada lingkungan keluarga. Berdasarkan Tabel 2, kecemasan di lingkungan keluarga yang dialami oleh kedua subjek pelacur wanita adalah kecemasan jika keluarganya ataupun anaknya mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh subjek yaitu sebagai seorang pelacur. Subjek YL dan TN merasa cemas jika keluarganya mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur karena ia tidak ingin menghancurkan nama baik keluarga karena ia merasa pekerjaannya sebagai pelacur merupakan aib. Di samping itu, YL juga merahasiakan pekerjaannya kepada anaknya walaupun ia tahu bahwa suatu saat nanti anaknya akan mengetahuinya. Pernyataan YL dan TN juga didukung oleh pernyataan informan PR. Berikut ini cuplikan hasil wawancara subjek dan informan:

Ya nggak tau, nggak ada yang tau. Keluarga belum pernah ada yang kesini. Keluargaku taunya di Yogyakarta kerja di salon (YL, W1, 04-01-2007, 245-246).

Ya nggak lah...mereka (anak subjek) nggak perlu tau. Ya kalau-kalau nanti mereka tau, biarlah mereka tau sendiri...paling juga mereka mikir kalo mamanya ini sulit cari duit buat mereka...biar mereka kerja yang bener, nggak kerja begini... (YL, W2, 16-01-2007, 50-59).

Ya namanya kerja begini mas, mana ada sih orang yang bisa terima...apalagi keluarga, pasti gak mau keluarganya ada yang kerja begini...bikin malu keluarga...aib...tapi ya gimana lagi, mungkin jalan hidupku udah begini... jalannya orang kan beda-beda... (YL, W2, 16-01-2007, 62-66).

Ya...setauku sih nggak tau. YL bilang sama keluarganya kerja di salon...nggak kerja di sini. (PR, W1, 17-01-2007, 137-138).

Ya mungkin dia malu...ya jelas malu lah sama keluarganya...orang kan tau kalo kerja gini, dosa...maksiat lah...apa lah... (PR, W1, 17-01-2007, 146-147).

Kecemasan di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek pelacur wanita. Kecemasan yang dialami oleh kedua subjek pelacur wanita pada lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek terdapat sedikit perbedaan antara subjek YL dan subjek TN. Masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek YL cenderung lebih permisif terhadap pekerjaan YL sebagai pelacur, sedangkan

masyarakat di sekitar tempat tinggal TN, lebih represif terhadap TN dan pekerjaannya sebagai pelacur sehingga TN lebih merasakan kecemasan dibanding YL. Berikut pernyataan subjek:

Ya nggak lah, jarang ada masalah dengan warga...semua warga tau...lha wong disini kan tempat begini...hampir semua warga tau aku kerja begini, mas... (YL, W1, 17-01-2007, 160-162).

Kalo sama warga sini, nggak pernah ada masalah...pernah sih warga negara aku karena sering masukin laki-laki ke kamar. Mereka kurang suka, jadi aku mainnya di luar...di hotel atau dimana aja...aku takut warga ngamuk...ha...ha...ha... (TN, W1, 17-01-2007, 153-155).

Kecemasan yang dialami oleh kedua subjek pelacur wanita pada lingkungan cebongan. Kecemasan tertinggi pada lingkungan cebongan yang dialami oleh kedua subjek pelacur wanita adalah kecemasan terhadap razia kepolisian. Bahkan subjek TN beberapa kali terjaring razia dan harus membayar denda agar dapat bebas. Berikut cuplikan pernyataan subjek dan informan:

Ya sering banget ada razia polisi...berapa kali tuh...tiga kali pernah aku kena...disuruh bayar denda, terus dibebas... ...ngeri banget, mas...polisinya kasar-kasar (TN, W1, 04-01-2007, 383).

Ya, pintu di dobrakin...dikira ada orangnya. Ya ada juga yang kena, temen saya dibawa tuh. Kalo saya belum pernah kena sih...ih, mudah-mudahan jangan sampe ngalamin deh...takut (YL, W1, 04-01-2007, 388-389).

Disini lumayan sering, mas....apalagi kalo bulan puasa sering ada razia. Pernah juga saya lihat ada beberapa teman yang kena...kasihan juga sih lihatnya... (PR, W1, 17-01-2007, 178-179).

Adanya persaingan dalam hal penampilan antarsesama pelacur hanya dirasakan oleh subjek TN saja. Kekerasan dan kecurangan yang dilakukan oleh tamu/pelanggannya pernah dialami oleh kedua subjek pelacur wanita dan menimbulkan kecemasan bagi keduanya. Kecemasan lainnya yang dialami oleh kedua subjek adalah kecemasan tertular infeksi mewular seksual. Berikut cuplikan pernyataan subjek dan informan:

Saya nggak pernah merasa saingan...pede aja lagi...ha... ha...ha...walaupun saya bareng sama ABG, sama yang cantik cantik, tapi kalo saya tetap nggak merasa tersaingi (YL, W1, 04-01-2007, 424-429).

...kalo sama temen yang lain, ya paling juga ribut kecil, paling cuma masalah gengsi, dandanannya aja...nggak sampe besar sih...(TN, W1, 17-01-2007, 155-157).

Ya paling masalah kecil, masalah biasa lah...kayak masalah penampilan, atau masalah biasa lainnya...nggak besar...nggak sampe berantem (PR, W1, 17-01-2007, 165-167).

Tiap hari masalah yang ditemuin ya kadang-kadang ya tamunya yang kurang mengenakan ya...kadang-kadang kan tamunya ada yang mengajak orang banyak...(YL, W1, 04-01-2007, 8-12).

Ya kekerasan, pernah saya. Waktu itu ada tamu kan nggak tau masalahnya apa, tiba-tiba masuk kamar saya, saya dipukuli...sampe banting gelas...aku takut banget sekarang kalo ada yang kaya gitu lagi (TN, W1, 04-01-2007, 259-261).

Kalo dicuri, aku pernah juga. Jam tangan saya diambil (YL, W1, 04-01-2007, 290-291).

Aku pernah dua kali kecolongan kayak gitu (YL, W1, 04-01-2007, 311).

Nggak sih, paling juga masalah tarif...tamu kan maunya tarifnya murah...cuma itu sih...(PR, W1, 17-01-2007, 190-191).

Kalo tamu, ya...oh iya, dulu ya belum lama banget sih, dia pernah kecurian. Jam tangannya dicuri sama tamu...wah jamnya itu kan lumayan mahal...hilang diambil tamu... (PR, W1, 17-01-2007, 169-172).

Dia kan baru ada tamu...terus habis main...dia ke kamar mandi...setelah balik ke kamar, eh nggak taunya tamunya tadi sudah pergi, terus jamnya hilang dibawa tamunya itu... terus dikejar ke luar, tapi nggak ketemu...lah iya lah...dia pasti udah lari jauh...(PR, W1, 17-01-2007, 174-178).

Untuk subjek pelacur waria, melalui penelitian ini ditemukan beberapa kecemasan yang umum dan khusus dari masing-masing subjek waria. Secara rinci, beberapa kecemasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Kecemasan yang dialami oleh ketiga subjek pelacur waria pada lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, ditemukan beberapa sumber kecemasan pada ketiga subjek waria. Hal tersebut lebih berkaitan dengan identitas sebagai waria, dan pekerjaan sebagai pelacur. Identitas waria untuk subjek YS dan PN sudah diketahui oleh keluarganya, walaupun masih ada anggota keluarga yang belum bisa menerima kondisi subjek. Hal tersebut masih menjadi sumber kecemasan bagi subjek YS dan PN walaupun sebagian besar keluarga sudah bisa menerima keadaan dirinya. Tetapi untuk mengatakan kepada keluarga-

nya bahwa dirinya bekerja sebagai pelacur, masih sangat dirahasiakan. Subjek YS mengatakan bahwa dirinya aktif dan bekerja di suatu LSM di Jogjakarta, sedangkan subjek PN mengaku bekerja di rumah makan. Subjek tidak berani mengatakan yang sebenarnya tentang pekerjaannya sekarang kepada keluarganya karena malu dan takut mencoreng nama baik keluarganya. Hal tersebut menimbulkan kecemasan bagi subjek, subjek sangat cemas dan takut keluarga mengetahui pekerjaannya yang sebenarnya.

Lain halnya dengan subjek RV, subjek belum berani untuk berterus terang kepada keluarganya mengenai identitasnya sebagai waria, terlebih lagi sebagai pelacur. Dengan demikian subjek harus menutupi identitas kewarriannya setiap kali bertemu dengan keluarganya. Subjek sangat merasa cemas dan takut jika suatu saat nanti ada keluarganya atau tetangganya yang melihat bahwa subjek bekerja sebagai pelacur. Berikut ini cuplikan hasil wawancara subjek dan informan penelitian:

...selama ini kalo aku jadi waria, keluargaku belum ada yang tahu...(RV, WI, 8-12-2006, 22-23).

Belum tau tapi kalo gaya, kayak kebancian, kayak cewek udah ngerti tapi nggak tau kalo saya ini waria dan menjajakan diri nggak tau (RV, WI, 8-12-2006, 58-60).

...aku berusaha, berusaha pinter-pinter aku nutupin (RV, WI, 8-12-2006, 102-103).

Banyak pertimbangan kan ya. Aku cuma butuh waktu, butuh timing yang tepat, dan butuh proses untuk aku mengatakan inilah aku (YS, WI, 8-12-2006, 79-81).

Sebetulnya kalo penolakan sih, nggak. Melihat reaksi dari kakak-kakaku, dari adikku, aku punya adik satu ya, mungkin dari ibuku. Jadi ketika pas dia tau aku waria, ya cuma ada semacam perasaan bengong aja awalnya. Akhirnya aku langsung membuka, ya inilah aku yang sebenarnya...ibuku malah menjawabnya, "yo wis...ra popo mending dadi banci daripada dadi maling..." (YS, WI, 8-12-2006, 103-124).

Saya bilang kerjanya di restoran, warung nasi, saya bilang gitu (PN, WI, 3-01-2007, 95-96).

Tapi kalo kerja begini, ya nggak enak bilangnya, aku malu sama keluarga, kan kerja kotor toh....(PN, WI, 3-01-2007, 104-106).

Sebagian besar temen waria, keluarga mereka nggak tau kalo mereka disini jadi waria. Ketika mereka pulang mereka jadi pria, pake pakaian pria, bergaya kayak pria. Atau biasanya alasan mereka yang paling banyak adalah kerja di salon. Nggak mau bilang kalo mereka melacur...ya seperti itu (LL, WI, 13-11-2006, 226-231).

...Nah daripada keluarga menanggung malu, atau daripada dibuang oleh keluarga, mereka memilih untuk merahasiakan identitas dan pekerjaan mereka disini....(LL, WI, 13-11-2006, 240-243).

Kecemasan yang dialami oleh ketiga subjek pelacur waria pada lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek. Pada lingkungan masyarakat, ketiga subjek pelacur waria mengalami kecemasan berupa tekanan, ejekan dan cemoohan dari masyarakat sekitar tempat tinggal ketiga subjek karena identitas mereka sebagai waria. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Dulu pas aku pertama kali dandan, diejek benci-benci. Yang lebih frontalnya lagi, ketika aku dandan, melewati rumah, eh bencong-bencong...emut-emut (YS, WI, 02-01-2007, 267-270).

...sempet juga ada tetangga yang protes sama pak RT...mereka nggak mau kalo di lingkungan sini ada warianya...mereka takut, jijik juga soale kan biasanya waria itu suka bawa penyakit...atau kotor, nggak umum...mangkanya mereka takut...(RV, WI, 26-12-2006, 127-131).

...ya walaupun masih ada aja yang ngisengi, biasanya anak-anak muda yang suka nongkrong di ujung gang situ lho...paling kalo aku lewat, ya disiuli atau dibercanda gitu...tapi kalo sampai apa ya...dipukul atau di...sakitin ya nggak pernah sampai gitu sih...iya...(PN, WI, 26-12-2006, 142-147).

...tidak semua masyarakat juga bisa menerima artinya menerima dia sebagai bagian dari masyarakat terutama anak mudanya ya...(MV, WI, 07-10-2006, 101-103).

...nggak semua masyarakat bisa menerima kehadiran waria di tengah-tengah lingkungan mereka. Bahkan sebagian besar masyarakat umum bersikap seperti itu...mereka masih menganggap waria sebagai makhluk yang tidak normal, atau makhluk terkutuk...(LL, WI, 13-11-2006, 96-101).

Ya enggak sih...paling anak-anak kecil gitu, suka godain kalo benci lewat...paling diteriakin "...benci, benci, benci..." (SP, WI, 13-01-2007, 112-114).

Kecemasan yang dialami oleh ketiga subjek pelacur waria pada lingkungan cebongan. Kecemasan pada lingkungan cebongan yang dialami oleh ketiga subjek pelacur waria antara lain kecemasan terhadap razia kepolisian, persaingan dalam hal penampilan antar-sesama waria, kecemasan terhadap kekerasan dan pemerasan oleh preman dan pelanggan serta kecemasan terhadap tertular infeksi menular seksual. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

...iya beberapa kali seringnya razia sih bulan puasa. Aku pernah sampe sidang, terus kena denda 51 ribu...(RV, WI, 8-12-2006, 362-363).

Iya...nggak dikasih makan, nggak dikasih minum selama itu kan ditangkapnya tengah malam kan mas...polisinya bentak-bentak tanyanya...kadang kita diancam mau dipukuli (RV, WI, 8-12-2006, 387-388).

...pernah kena razia, oknum polisi atau oknum satpol PP. Main langsung tarik aja, ya aku pasrah aja, tapi juga aku bertanya kenapa aku dibawa, kenapa aku ditangkap, pake kekerasan juga, dibentak-bentak malah ada temen waria juga yang sampe digebukin, pokoknya ngeri deh, mas... sampai sekarang juga sering dialami sama temen-temen yang lain (YS, WI, 02-01-2007, 274-281).

Kalo masalah yang hampir selalu jadi momok di temen-temen waria...razia...ya razia, baik razia satpol PP, atau kepolisian, atau malah razia dari masyarakat itu sendiri (LL, WI, 13-11-2006, 171-173).

...lihat aja temen-temen waria yang sering terjaring razia, pasti menimbulkan trauma bagi mereka...mereka sangat ketakutan sekali (LL, WI, 13-11-2006, 183-185).

Memang bener-bener kita kadang dimanfaatin sama preman-preman yang memang cari duitnya dengan cara ...kita diusir, kita disakiti, kita diperas, preman itu...lumayan sering juga mereka minta duit ke aku dan temen-temen waria... kalo gak ngasih, kita dipukuli, ditendangi atau diancam mau dibunuh juga (PN, WI, 07-10-2006, 458-461).

Itulah salah satu yang ditakuti oleh teman-teman waria...preman. Alasannya akan menjadi keamanan mereka, terus kalo nggak gitu, ya pura-pura untuk nambahin minum. Terus kemudian suruh melayani mereka, padahal waria belum tentu suka sama mereka. Ya terjadinya seperti itu (MV, WI, 07-10-2006, 485-490).

Sering juga dapet tamu yang brengsek...Aku dipaksa trus gak di bayar, pokoke disiksa kae, tapi mau gimana lagi...aku orangnya selalu gituh, bukanya aku gak berani mela-wan, aku kembali lagi ke diriku, yo wis aku sial hari ini (YS, WI, 02-01-2007, 516-519).

Ya takut lah mas...lah wong kemarin itu ada temenku benci juga yang kena AIDS, terus nggak lama, dia mati...ih, aku takut banget...(RV, WII, 18-01-2007, 41-43).

Strategi Coping pada Pelacur Wanita dan Pelacur Waria

Strategi coping pada pelacur wanita. Lingkungan keluarga menimbulkan kecemasan bagi pelacur wanita. Kedua subjek pelacur wanita, sangat cemas

jika keluarganya mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur. Dengan demikian keduanya memilih merahasiakan pekerjaannya dan menciptakan suatu kebohongan untuk menutupinya sebagai strategi *coping* yang dipilih ketika menghadapi kecemasan yang berasal dari lingkungan keluarga. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Ya nggak tau, nggak ada yang tau. Keluarga belum pernah ada yang kesini. Ya di Jogja kerja di salon taunya (YL, W1, 04-01-2007, 245-246).

Ya...setauku sih nggak ada yang tau. YL bilang sama keluarganya kerja di salon...nggak kerja disini (PR, W1, 17-01-2007, 137-138).

Semua keluargaku belum ada yang tahu kerja gini...aku biangnya kalo aku kerja...jadi relawan di PKBL..ya malu lah kalo mereka tau aku kerja gini...(TN, WI, 04-01-2007, 125).

Lingkungan tempat bekerja dan menjajakan diri memunculkan banyak sekali sumber kecemasan yang mendorong subjek untuk melakukan strategi *coping*. Strategi *coping* dalam mengatasi kecemasan terhadap terjaring razia aparat, kedua subjek waria memiliki cara yang berbeda. YL menggunakan jasa preman untuk memberi informasi tentang adanya razia. TN tidak bekerja dan menjajakan diri pada hari-hari yang biasa diadakan razia yaitu pada malam senin dan malam kamis. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Oh, udah ada uang keamanannya tuh yang lima puluh ribu. nanti ada infonya dari preman kalo ada razia...nanti dia yang kasih tau kalo ada razia (YL, W1, 04-01-2007, 399-400).

Ya...kalo ada razia mereka kasih tau dari luar. Kalo anak sini nggak boleh keluar. Harus di dalam sini, nggak boleh di jalan. Kalo keluar malah digaruk, kita kan udah ada uang keamanan tadi...(YL, W1, 04-01-2007, 402-405).

Ya, kalo pas jadwalnya razia, ya aku nggak keluar...libur aja di kamar. Nggak keluar...(TN, WI, 04-01-2007, 365-369).

Yang biasanya dilakukan oleh temen-temen adalah menghindari razia. Biasanya mereka itu hapal waktu razia itu kapan, nah, ketika waktu-nya razia biasanya mereka nggak keluar, atau keluar tapi nggak mangkal, atau cuma main aja... (DN, WI, 13-10-2006, 402-407).

Masalah preman tidak menjadi sumber kecemasan san pada kedua subjek karena kedua subjek sudah membangun hubungan yang baik dengan para preman man sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara

subjek dengan preman. Karena preman tidak dianggap sebagai sumber kecemasan, maka subjek tidak memunculkan strategi *coping* terhadap preman.

Strategi *coping* terhadap kekerasan dan kecurangan yang dilakukan tamu, kedua subjek memiliki cara yang berbeda. Mereka selektif dalam menerima tamu dengan menghindari tamu yang mabuk. Ketika subjek menerima tamu yang agresif atau tamu yang agak mabuk, mereka menggunakan cara halus dengan merayunya dan melayaninya dengan penuh kelembutan agar tamunya tidak melakukan perilaku kekerasan kepadanya. Untuk menghindari penipuan atau kecurangan yang dilakukan tamu, subjek memilih untuk lebih berhati-hati dalam menyimpan barang-barang berharga miliknya agar tidak dicuri oleh tamunya. Subjek TN sangat selektif dalam memilih tamunya. ia tidak pernah mau menerima tamu anak muda untuk menghindari perilaku kekerasan yang menurutnya tamu anak muda lebih sering melakukan kekerasan kepadanya, dan subjek lebih memilih tamu yang agak tua. Selain itu, subjek meminta bayaran segera setelah dirinya selesai melayani tamunya. hal tersebut untuk menghindari tamunya melerikan diri. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Kita harus dengan kelembutan...pokoknya jangan dikerasi...nah, gitu caraku biasanya...(YL, W1, 04-01-2007, 276-277).

Pokoknya milih-milih lah...kira-kira mabuk, kira-kira kelihatannya agak gimana, ya mendingan nggak... (YL, W1, 04-01-2007, 284-286).

Oh, YL itu paling pintar ngerayu tamu...jadi kalo dapat yang mabuk, biar kita nggak dimacem-macemi, biasanya kita rayu aja, kita baik-baikin, biar dia nggak marah...YL paling pintar kalo urusan ngerayu atau baik-baikin tamu (PR, W1, 17-01-2007, 198-201).

Aku gak mau terima anak muda gitu, aku malah lebih seneng sama bapak-bapak, om-om gitu soalnya gak reseh, gak kasar (TN, WI, 04-01-2007, 234-236).

Ya kalo tamu orangtua gak neko-neko. lagian uangnya banyak yang bapak-bapak, kalo tamu anak muda itu rese, minta ini, minta itu, kasar mainnya makanya aku gak mau. Uangnya juga pelit (TN, WI, 04-01-2007, 238-242).

Setelah main itu aku langsung minta uangnya, di dalam itu, setelah main itu, gak cuci dulu, sampe sekarang seperti itu... takut kayak kejadian dulu, aku tinggal cuci, malah melerikan diri...(TN, WI, 04-01-2007, 285-287).

Strategi *coping* yang dilakukan kedua subjek pelacur wanita dalam mengatasi kecemasan terhadap IMS

Tabel 4
Strategi Coping Subjek Pelacur Wanita Terhadap Kecemasan yang Dialami

Kecemasan	Subjek YL	Strategi coping	Subjek TN
Kecemasan jika keluarganya mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur	Subjek YL mengatakan kepada keluarganya bahwa dirinya bekerja di salon sebagai kapster		Subjek TN mengatakan bahwa dirinya bekerja di LSM Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY sebagai relawan
Kecemasan terhadap terjaring razia aparat	YL menggunakan jasa preman untuk memberi informasi tentang adanya razia		TN tidak bekerja dan menjajakan diri pada hari-hari yang biasa diadakan razia yaitu pada malam senin dan malam kamis
Kecemasan terhadap kekerasan yang dilakukan preman	YL membangun hubungan yang baik dengan para preman		TN membangun hubungan yang baik dengan para preman
Kecemasan terhadap kekerasan dan kecurangan yang dilakukan tamu	Ketika menerima tamu yang agresif atau tamu yang agak mabuk, menggunakan cara halus dengan merayunya dan melayaninya dengan penuh kelembutan		Sangat selektif dalam memilih tamunya. ia tidak pernah mau menerima tamu anak muda untuk menghindari perilaku kekerasan. Selain itu, subjek TN meminta bayaran segera setelah dirinya selesai melayani tamunya
Kecemasan terhadap Infeksi Menular Seksual	Subjek selalu meminta tamunya untuk memakai kondom setiap kali berhubungan seksual dengannya Jika terjadi sesuatu atau gangguan pada alat kelaminnya, subjek langsung memeriksakan dirinya ke klinik Subjek sudah pernah melakukan tes HIV/AIDS untuk mengetahui apakah dirinya tertular HIV/AIDS Subjek YL pernah melakukan pap smear untuk mengetahui ada tidaknya gejala kanker rahim pada dirinya		Subjek selalu meminta tamunya untuk memakai kondom setiap kali berhubungan seksual dengannya Jika terjadi sesuatu atau gangguan pada alat kelaminnya, subjek langsung memeriksakan dirinya ke klinik Subjek sudah pernah melakukan tes HIV/AIDS untuk mengetahui apakah dirinya tertular HIV/AIDS

adalah dengan memiliki cara yang tersendiri. Kedua subjek selalu meminta tamunya untuk memakai kondom setiap kali berhubungan seksual dengannya. Jika terjadi sesuatu atau gangguan pada alat kelaminnya, kedua subjek langsung memeriksakan dirinya ke klinik. Kedua subjek sudah pernah melakukan tes HIV/AIDS untuk mengetahui apakah dirinya tertular HIV/AIDS. Subjek YL pernah melakukan *pap smear* untuk mengetahui ada tidaknya gejala kanker rahim pada dirinya. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Ya aku pake kondom terus, terus juga minta obat buat jaga kesehatan (YL, W1, 04-01-2007, 340-341).

Ya paling...minum jamu...biar gak kena penyakit (YL, W1, 04-01-2007, 352).

Ya kadang-kadang juga aku di pap smear...pernah aku *pap smear* (YL, W1, 04-01-2007, 355).

Iya, ya kemarin aku tes darah buat tes AIDS. Sebelum tes itu aku takut mas, aku takut itu, takut kena AIDS itu (TN, WI, 04-01-2007, 419-420).

Setelah dari pelatihan itu kan aku jadi tahu sipilis, AIDS kayak gitu, dari situ, aku pake kondom terus (TN, WI, 04-01-2007, 431-433).

Mereka umumnya minta tamunya pake kondom, sering kontrol, berobat, pake antibiotik karena mereka takut kena penyakit...(DN, WI, 13-10-2006, 489).

Untuk mengatasi kecemasan dalam penampilan, strategi *coping* yang dilakukan subjek adalah melakukan perawatan wajah dan kulitnya di salah satu salon perawatan terkemuka secara rutin.

Tabel 5
Strategi Coping Subjek Pelacur Waria Terhadap Kecemasan yang Dialami

Kecemasan	Strategi coping		
	RV	YS	PN
Kecemasan akan penolakan terhadap identitas waria dan penolakan terhadap pekerjaan sebagai pelacur	Merahasiakan identitas waria kepada keluarganya Subjek mengatakan bahwa dirinya bekerja di salon	Memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya adalah waria kepada keluarganya Untuk pekerjaannya subjek mengatakan bahwa dirinya bekerja sebagai relawan LSM PKBI DIY	Memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya adalah waria kepada keluarganya Untuk pekerjaan, subjek mengatakan bahwa dirinya bekerja di rumah makan
Kecemasan terhadap ejekan, cemoohan atau umpanan dari masyarakat	Memilih untuk berdiam diri dan menjauhi masyarakat	Memberanikan diri berbaur dengan masyarakat	Menunggu respon dan ajakan dari warga, setelah itu barulah subjek berani bergaul dengan masyarakat
Kecemasan terhadap razia aparat	Menghindari razia dan menghafal jadwal razia dan waktu razia	Menghindari razia dan menghafal jadwal razia dan waktu razia	Menghindari razia dengan menjajakan diri di rel sebelah dalam, serta bekerja-sama dengan petugas PJKA sebagai informan jika terjadi razia
Kecemasan terhadap preman	Berusaha untuk mengambil hati preman tersebut dengan bersikap lembut, disertai dengan rayuan	Membuat suatu kesepakatan antara waria di komunitasnya dengan preman	Berusaha untuk mengambil hati preman tersebut dengan bersikap lembut, disertai dengan rayuan
Kecemasan ketika tidak mendapatkan tamu	Berusaha untuk menyimpan atau menabung sedikit uang sebagai antisipasi ketika tidak mendapatkan tamu	Berusaha untuk menyimpan atau menabung sedikit uang sebagai antisipasi ketika tidak mendapatkan tamu	Berusaha untuk menyimpan atau menabung sedikit uang sebagai antisipasi ketika tidak mendapatkan tamu
Kecemasan terhadap kekerasan dan kecurangan dari tamu	Menghindari tamu yang mabuk dan meminta bayaran di muka ketika mendapatkan tamu yang menurigakan	Menghindari tamu yang mabuk dan meminta bayaran di muka ketika mendapatkan tamu yang menurigakan	Menghindari tamu yang mabuk
Kecemasan tertular Infeksi Menular Seksual	Memakai kondom atau meminta tamunya untuk memakai kondom dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di klinik PKBI DIY	Memakai kondom atau meminta tamunya untuk memakai kondom dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di klinik PKBI DIY	Memakai kondom atau meminta tamunya untuk memakai kondom dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di klinik PKBI DIY
Kecemasan dalam hal penampilan antar waria yang menimbulkan persaingan	Rutin mengkonsumsi pil KB dan vitamin E untuk perawatan kulitnya	Pernah melakukan suntik silicon di sekitar wajahnya	

Walaupun harus mengeluarkan bayaran yang tidak sedikit setiap kali melakukan perawatan, namun subjek YL merasa puas dengan penampilannya, sehingga subjek tidak merasa minder dalam bersaing dengan pelacur lainnya termasuk dengan pelacur yang masih baru. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Ya gimana ya...iya kali...aku kan nggak cantik-cantik banget, disini banyak yang cantik-cantik, lagian kulitku juga jelek, banyak fleknya, kadang aku minder juga...tapi setelah perawatan, aku jadi lebih pede aja...pede aja lagi...ha...ha...(YL, W2, 16-01-2007, 255-259).

Iya lah, aku ngerasa lebih gimana ya...lebih pede...iya...itung-itung servis tambahan juga buat tamu-tamu kita...jadi nggak Cuma make up aja, perawatan juga jadi modal...ya buat kepuasanku, ya kepuasan tamu juga sih...biaya mahal nggak apa-apa yang penting puas kalo aku gitu sih... (YL, W2, 16-01-2007, 244-249).

Secara rinci, strategi *coping* kedua subjek pelacur wanita terhadap kecemasan yang dialaminya di tiga lingkungan yang berbeda, dapat dilihat pada Tabel 4.

Strategi coping pada pelacur waria. Sumber kecemasan dari lingkungan keluarga, mendorong ketiga subjek waria untuk menciptakan strategi *coping*. Dua hal yang menjadi sumber kecemasan dari lingkungan keluarga adalah adanya penolakan terhadap identitas waria dan penolakan terhadap pekerjaan sebagai pelacur. Dua hal yang dilakukan ketiga subjek waria dalam hal identitas warianya yaitu memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya adalah waria kepada keluarganya, dengan pertimbangan tertentu dan dengan *timing* yang tepat untuk mengatakannya, tetapi salah satu subjek penelitian tetap merahasiakan identitas warianya kepada keluarganya dan tetap menjadi laki-laki ketika harus pulang dan bertemu keluarganya. Dalam hal pekerjaan sebagai pelacur, ketiga subjek waria, semuanya merahasiakan pekerjaannya sebagai pelacur kepada keluarganya. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

...aku berusaha, berusaha pinter-pinter aku nutupin biar gak ketahuan sama orang rumah... (RV, WI, 8-12-2006, 102-103).

Taunya kan udah kerja...di salon...nggak taunya disini...ha...ha...ha... (RV, WI, 8-12-2006, 218-219).

Saya bilang kerjanya di restoran, warung nasi, saya bilang gitu (PN, WI, 3-01-2007, 95-96).

...tapi kalo kerja begini, ya nggak enak bilangnya, aku malu sama keluarga, kan kerja kotor toh... (PN, WI, 3-01-2007, 104-106).

...sebagian besar temen waria, keluarga mereka nggak tau kalo mereka disini jadi waria. Ketika mereka pulang mereka jadi pria, pake pakaian pria, bergaya kayak pria. Atau biasanya alasan mereka yang paling banyak adalah kerja di salon. Nggak mau bilang kalo mereka nyebong...ya seperti itu (LL, WI, 13-11-2006, 226-231).

Nah daripada keluarga menanggung malu, atau daripada dibuang oleh keluarga, mereka memilih untuk merahasiakan identitas dan pekerjaan mereka disini... (LL, WI, 13-11-2006, 240-243).

Sumber kecemasan yang berasal dari lingkungan masyarakat adalah berupa ejekan, cemoohan atau umpanan kepada subjek waria. Hampir semua subjek waria pernah mengalami ejekan dan cemoohan dari warga. Hal yang dilakukan sebagai strategi *coping* adalah tetap tegar dan memberanikan diri bergaul dengan warga, dan sebagian subjek (subjek RV dan PN) memilih untuk menarik diri dan menghindari warga. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Cuek aja...paling diem aja di kamar, gak keluar...terserah dia mau bilang apa (RV, WI, 8-12-2006, 305).

Iya...untung wae RV sopan-sopan sama warga. Jadi nggak pernah bikin konflik sama warga sini... (SM, WI, 26-12-2006, 266-267).

Waktu satu minggu pertama di sini dulu aku gak keluar, liat-liat orang disini, baik-baik atau jahat-jahat? Akhirnya aku beranikan bergaul sama warga, ternyata diterima juga (PN, WI, 3-01-2007, 419-422).

Sumber kecemasan lainnya datang dari lingkungan cebongan. Di lingkungan ini, sumber kecemasan sangat bervariasi, sehingga membutuhkan strategi *coping* yang juga bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisinya. Razia merupakan sumber kecemasan yang terbesar untuk hampir sebagian besar waria. Strategi *coping* yang dilakukan oleh ketiga subjek waria adalah dengan menghindari razia tersebut. Mereka menghafal jadwal razia dan waktu razia. Ketika terjadi razia, mereka tidak menjajakan diri sebelum razia tersebut selesai. Setelah razia selesai, barulah mereka kembali menjajakan diri. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Ya kita nginget harinya aja...biasanya kan ada jadwalnya... pas jadwalnya, kita gak keluar (RV, WI, 8-12-2006, 410).

...ya mangkal biasa nyantai aja setelah setengah duabelas ketas, kita agak minggir...gitu (RV, WI, 8-12-2006, 412-413).

Mereka istilahnya main kucing-kucingan sama petugas. Mereka biasa keluar jam sembilan, mendekati jam sebelas, mereka ngumpet dulu. Nanti setelah jam satu, mereka keluar lagi...kayak gitu... (LL, WI, 13-11-2006, 215-218).

Sumber kecemasan lainnya adalah preman. Ketiga subjek sangat merasa cemas dengan ulah preman yang sering memerasnya, dan terkadang disertai dengan kekerasan. Untuk ketiga subjek waria, mereka

berusaha untuk mengambil hati preman tersebut dengan bersikap lembut, disertai dengan rayuan dengan tujuan agar preman tersebut tidak bersikap kasar dan tidak melakukan kekerasan. Salah satu subjek waria memiliki strategi *coping* lainnya yaitu dengan membuat suatu kesepakatan antara waria di komunitasnya dengan preman. Ia dan komunitasnya mau membayar sejumlah uang kepada preman tersebut, dengan balasan, preman tersebut tidak mengganggu bahkan melindunginya dari tamu yang berbuat kasar atau curang. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Kalo preman ya gini mas... Ya kita manis-manis aja dulu. Supaya ngambil hatinya aja dulu. Kita turut tapi kita manis-manis, supaya gimana caranya nggak jadi maen, gitu... (RV, WI, 8-12-2006, 459-462).

Iya sepandai-pandai kita, manis-manis kita ngomong... (RV, WI, 8-12-2006, 464).

Pertama, pasti pasrah alias nurutin apa yang preman itu minta... untuk alasan keamanan... yang kedua, ya pindah mangkal dari daerah itu... kalo untuk melawan, rasanya belum pernah ada... kecuali mau cari mati tadi... atau kalo dimungkinkan, cara lainnya itu, berteman sama si preman itu... kayak gitu lah... (LL, WI, 13-11-2006, 272-277).

Yo wis aku kayak kerjasama... sama preman dicari kesepakatan seminggu lima ribu supaya kita-kita kerjanya nyaman, aman dan kalo ada tamu yang gak mau bayar kita yang preman itu bantú kita... tapi ya... ada iurannya... (YS, WI, 02-01-2007, 490-495).

Permasalahan lainnya adalah kecemasan ketika tidak mendapatkan tamu. Seringkali tidak ada satu tamu pun yang didapat oleh ketiga subjek waria. Strategi *coping* dari ketiga subjek pelacur waria adalah berusaha untuk menyimpan atau menabung sedikit uang sebagai antisipasi ketika tidak mendapatkan tamu. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek penelitian:

...ya kita makan pake uang kemarin kan masih ada biasanya gitu. Nggak dapat sekarang ya pake yang kemarin... (RV, WI, 8-12-2006, 534-535).

Kekerasan dan kecurangan juga sering diterima ketiga subjek dari tamunya. Menurut ketiga subjek waria, tamu yang mabuk seringkali agresif dan sering melakukan kekerasan fisik, sehingga strategi *coping* yang dilakukan ketiga subjek waria adalah dengan menghindari tamu yang mabuk. Untuk menghindari kecurangan dari tamu, beberapa subjek wa-

ria sering meminta bayaran di muka ketika mendapatkan tamu yang mencurigakan. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Kadang-kadang iya (minta dibayar dimuka), kadang nggak. Kalo yang meyakinkan nggak, tapi kalo yang agak kelihatan reseh (RV, WI, 8-12-2006, 576-578).

Ya... Lihat dari mukanya, kelihatan bayar gede, sopan... Kalo misalnya udah teler, gitu... ya kita nggak dulu... (RV, WI, 8-12-2006, 580-582).

Ya kalo masalah bayar sih, rata-rata kalo itu tamu baru, mak-sudnya bukan langganan mereka, biasanya mereka minta dibayar duluan sebelum main (LL, WI, 13-11-2006, 372-374).

Makanya ku gini, aku jadi pelajaran aja... dulu aku sering dicurangin... kita udah nego ya... cocok bayaran sepuluh ribu tapi pas udah dilayani cuma dikasih seribu atau lima ribu atau tujuh ribu. Dulu itu lumayan sering, tapi akhirnya aku minta uangnya dulu. Kok ora percayo? Ya dah kita pintar-pintar saja ngomong sama tamu kan? Kita nego dulu (YS, WI, 02-01-2007, 560-567).

Masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) juga sangat menjadi sumber kecemasan. Strategi *coping* yang dilakukan adalah dengan memakai kondom atau meminta tamunya untuk memakai kondom. Ketiga subjek sudah menyadari dan mengetahui mengenai IMS yang didapat dari penyuluhan yang diadakan oleh LSM PKBI DIY. Selain itu, ketiga subjek waria sudah memiliki kesadaran untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di klinik PKBI DIY, jika terjadi sesuatu atau ada gangguan di sekitar alat kelaminnya. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

... kita kan nggak tau, tamu kita bersih atau nggak... ya daripada kena penyakit, mending pake kendis (kondom)... biar agak panas, atau nggak enak yang penting aman, iya toh... (RV, WII, 18-01-2007, 76-78).

Sebagian besar sudah. Mereka sudah tau bahaya apa aja yang bisa mengancam mereka. Sudah timbul kesadaran mereka untuk memakai kondom. Bahkan kalo kondom abis, mereka inisiatif minta... atau kalau mereka ada gangguan apa... misalnya gatelan atau apa, mereka udah ada inisiatif periksa ke klinik (LL, WI, 13-11-2006, 335-341).

...aku berusaha hidup yang lebih sehat... ya setiap habis menjeng, aku cuci bersih-bersih, aku juga nggak sembarangan pilih tamu. Terus, PKBI ngasih kondom ya, kita gak pernah gak pake kondom, karena yo wis, rutin untuk *check-up* ke kliniknya... ya, minum obat-obatan. Aku pernah gatelan, terus pas dicek ke klinis, katanya kena kutu kelamin ya pernah aku alami trus aku disuruh cukur tapi untuk sipilis, itu ya alhamdulillah belum pernah (YS, WI, 02-01-2007, 576-588).

Permasalahan yang lainnya adalah kecemasan dalam hal penampilan antar-waria yang menimbulkan persaingan dalam mendapatkan tamu. Salah satu subjek pernah melakukan suntik silikon di sekitar wajahnya dengan tujuan agar terlihat cantik dan mampu bersaing dengan waria yang lainnya, sedangkan untuk subjek waria lainnya, rutin mengonsumsi pil KB dan vitamin E untuk perawatan kulitnya. Menurutnya, manfaat yang dirasakan setelah sekian lama mengonsumsi pil KB dan vitamin E, kulitnya terasa lebih halus, tidak kasar dan tampak lebih putih. Berikut ini cuplikan pernyataan subjek dan informan penelitian:

Ya buat kulit mas, kulit jadi halus kalo minum pil KB... urat-uratnya jadi nggak kelihatan, terus jadi putih kulit kita...kalo nggak pake pil, ya kulit jadi kasar... (RV, WII, 18-01-2007, 83-85).

Ya jelas ada lah, mas...kalo sekarang kulitku jadi lebih lembut, lebih alus, nggak kasar, terus urat-uratnya nggak keluar...aku rutin minum pil itu (RV, WII, 18-01-2007, 101-103).

Ya...buat penampilan juga lah, mas...buat nyebong kan pake modal juga...kalo nggak halus, nanti gak dapat langgan ha...ha...ha...nanti langgananku lari ke benci lain... (RV, WII, 18-01-2007, 107-110).

...aku memang pernah suntik (silicon) di pipi tapi untuk ini (sambil menunjukkan dagunya)...kalo sesong (payudara) aku memang enggak (YS, WI, 02-01-2007, 668-669).

Secara rinci, strategi *coping* ketiga subjek pelacur waria terhadap kecemasan yang dialaminya di tiga lingkungan yang berbeda, dapat dilihat pada Tabel 5.

Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai kecemasan yang dilihat melalui tiga lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan *cebongan*. Masing-masing lingkungan tersebut memiliki sumber kecemasan yang berbeda-beda. Dari dua kelompok subjek yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu kelompok pelacur wanita dan kelompok pelacur waria, masing-masing kelompok memiliki sumber kecemasan yang umum dirasakan oleh seluruh subjek penelitian, maupun kecemasan yang spesifik yang dirasakan oleh masing-masing kelompok subjek. Bahkan jika ditelusuri lebih lanjut, setiap subjek dalam satu kelompok pun memiliki kecemasan khusus yang hanya dialami oleh masing-ma-

sing subjek selain kecemasan umum yang dialami oleh setiap subjek dalam kelompok subjek tersebut.

Kecemasan yang terjadi pada seluruh subjek penelitian bukan merupakan kecemasan yang bersifat patologis, tetapi masih digolongkan dalam kecemasan normal. Hal tersebut sesuai dengan teori kecemasan yang dikemukakan oleh Jang et al. (2001). Ia mengatakan bahwa kecemasan normal terjadi apabila individu tersebut menyadari adanya konflik dalam dirinya yang menyebabkan dirinya merasa cemas. Kecemasan yang dialami oleh seluruh subjek penelitian merupakan kecemasan normal karena subjek sangat menyadari sumber kecemasan yang dihadapi, subjek menyadari adanya rasa ketidaknyamanan akibat konflik yang terjadi di dalam dirinya. Dengan sumber kecemasan yang dihadapi, subjek merasa lebih waspada, sensitif serta konsentrasi terhadap sumber kecemasan yang dihadapinya. Dari sikap waspada sensitif dan konsentrasi yang tersebut, terciptalah pola mekanisme *coping* terhadap masing-masing sumber kecemasan yang dihadapi.

Dengan menggunakan metode observasi, ciri yang bersifat perilaku atau behavior dapat terungkap. Tabel *behavioral checklist* (Lampiran 1) menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami kecemasan dan berusaha mencari cara menghindari sumber kecemasan atau setidaknya mengurangi kecemasan yang dialami.

Lingkungan Keluarga

Ada perbedaan dari segi penerimaan terhadap keluarga antara pelacur wanita dan pelacur waria. Bagi subjek pelacur wanita, permasalahan hanya terletak pada kemampuan subjek untuk memberikan alasan kepada keluarga dan meyakinkan keluarga agar percaya kepada alasan yang diberikannya. Lain halnya dengan subjek waria. Selain memberikan alasan mengenai pekerjaan, subjek juga harus menutupi identitasnya sebagai waria.

Menurut Koeswinarno (2004), muncul dua subtipen waria, yaitu waria yang keberadaannya sebagai waria tidak diketahui orang tua. Oleh karena itu, sekalipun ia berani pulang ke rumah dengan tetap berpenampilan fisik sebagai laki-laki. Kedua, waria yang keberadaannya yang sama sekali tidak diketahui oleh orang tua, dan mereka menjadi pelarian seumur hidup.

Subtipen pertama umumnya pengambilan keputusan untuk lari dari keluarga dilakukan ketika konflik itu belum muncul sebagai realitas sosial. Artinya,

hingga saat ia lari dari rumah orang tua dan keluarga, mereka tidak mengetahui keberadaan dirinya sebagai individu waria. Hanya saja seorang waria mencoba mengantisipasi keadaan untuk tidak menimbulkan konflik sehingga keluarga tahu, mereka mencoba menghindarkan konflik dengan lari dari keluarga. Lari dalam konteks subtipe ini merupakan tindakan yang lebih legal karena seorang individu melakukan kamuflase dengan berbagai alasan. Oleh sebab itu jika suatu ketika ia kembali ke rumah, maka ia akan menanggalkan atribut-atribut fisiknya sebagai waria dan untuk sementara menjadi laki-laki. Hal ini ditemukan pada salah satu subjek waria yang selalu berdandan dan berperilaku seperti laki-laki normal setiap kali ia pulang ke rumah orang tuanya.

Penyelesaian konflik yang dimanifestasikan ke dalam penerimaan individu di dalam keluarga dilakukan setelah seseorang secara total tampil “sebagai waria”. Dalam konteks ini, Koeswinarno (2004) menyatakan tiga kemungkinan penyelesaian konflik yang muncul.

Pertama, seorang waria dapat diterima kembali oleh keluarga melalui usaha keras dengan menampilkan prestasi yang dipandangnya menjanjikan masa depan dan lebih terhormat dibanding menjadi pelacur.

Kedua, penyelesaian konflik dengan cara memberikan sumber konflik hilang. Sumber konflik seperti penolakan dari keluarga dibiarkan begitu saja tanpa direspon sehingga seiring dengan berjalananya waktu, konflik tersebut mereda dan akhirnya hilang.

Ketiga, dengan menggunakan konflik itu sekaligus sebagai sarana penyelesaian. Larinya seorang waria di satu sisi merupakan konflik dirinya dengan keluarga sekaligus merupakan penyelesaian konflik itu sendiri tanpa harus diterima kembali oleh keluarga sebagai penyelesaian konflik.

Lingkungan Masyarakat

Respons negatif dari masyarakat terhadap profesi pelacur, tidak selalu sama di semua tempat. Masyarakat yang tinggal di lokasi pelacuran atau di sekitar lokasi pelacuran lebih bersifat permisif memandang pelacur wanita dan profesi pelacur. Bahkan profesi tersebut dianggap sebagai mata pencaharian utama yang menghidupi mayoritas masyarakat di daerah tersebut. Bagi masyarakat Sosrowijayan, yang telah bertahun-tahun dan turun-temurun akrab dengan dunia pelacuran, tidak menganggap pelacur wanita sebagai individu yang harus dijauhi.

Berkaitan dengan fenomena tersebut terdahulu, menurut Brouwer (1996), lokalisasi bisa membawa dampak positif bagi kegiatan perekonomian di suatu daerah atau di sekitar daerah tersebut. Pelacuran akan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang dianggap sebagai mata pencaharian dan sumber penghasilan, bahkan bagi sektor lainnya di daerah tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka akan mengakibatkan pergeseran nilai dan perubahan norma baik cepat maupun lambat. Semakin tinggi kontribusi yang diberikan oleh dunia pelacuran di suatu daerah, semakin permisif sikap masyarakat yang memandangnya.

Lain halnya dengan subjek waria. Identitas sebagai seorang waria lebih berpeluang menimbulkan reaksi negatif dan penolakan dari masyarakat daripada profesi mereka sebagai pelacur. Reaksi negatif masyarakat lebih ditujukan kepada identitasnya sebagai waria ketimbang profesi sebagai pelacur. Hal tersebut yang dialami oleh ketiga subjek waria. Menurut Nadia (2005), masyarakat masih memandang waria sebagai individu yang abnormal. Waria dipandang sebagai makhluk aneh dan layak menjadi bahan tontonan atau bahan pembicaraan yang mengarah kepada hal-hal yang negatif, sehingga melahirkan respons yang juga negatif. Apa pun pekerjaan yang dilakukan oleh waria, apakah ia seorang penata rambut, koreografer, mahasiswa ataupun pelacur, masyarakat tidak mempertimbangkan hal tersebut. Akan tetapi identitasnya sebagai warialah yang lebih menarik masyarakat untuk diperbincangkan.

Dari sudut pandang agama, nilai-nilai agama sebagian besar mendiskreditkan waria dan kehidupannya. Waria dipandang sebagai hal yang melanggar kodrat dan ketentuan Tuhan. Bahkan waria dicap sebagai pendosa karena bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Scipione (19-97), perubahan, jenis kelamin, bentuk fisik yang disertai dengan perubahan perilaku atau dikenal dengan istilah trans-seksual dari sudut pandang kitab suci dan sejarah agama dianggap menyalahi ketentuan Tuhan dan secara sosial dianggap buruk dan cenderung ditolak oleh masyarakat umum.

Menurut Koeswinarno (2004), konstruksi sosial waria di dalam masyarakat sebenarnya berada dalam satu proses yang dialektis. Kultur masyarakat membangun konstruksi sosial dunia waria dengan satu wacana pelacuran, akhirnya direspon oleh waria dengan cara-cara yang sangat individual pula. Respons masyarakat terhadap seorang waria sangat ber-

gantung dari presentasi perilaku waria itu di dalam masyarakat, terlepas apakah dia seorang pelacur waria atau bukan.

Dalam hal strategi *coping* yang dilakukan subjek waria dalam mengatasi kecemasan berupa reaksi negatif masyarakat, dua dari ketiga subjek waria (YS dan PN) ketika mendapatkan reaksi negatif dari warga, mereka memilih untuk mendekati dan mengakrabkan diri dengan masyarakat walaupun pada awalnya sangat sulit karena banyak ejekan dan cemoohan dari warga, tetapi akhirnya warga justru menerima keberadaan mereka dan menganggap mereka sebagai bagian dari masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Koeswinarno (2004) yang menyatakan bahwa waria pendatang di perkampungan “permisif,” biasanya lebih mudah untuk menyatu dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran waria dalam berbagai kegiatan di lingkungannya. Bersama-sama masyarakat sekitar mereka melakukan aktivitas di berbagai bidang. Waria ditempatkan kedudukannya sebagai perempuan, sehingga beban aktivitas mereka selalu dalam peran perempuan.

Bagi waria yang memiliki keterampilan tertentu seperti tata rias, menjahit, atau memasak, seringkali oleh ibu-ibu setempat justru diberikan kesempatan untuk memperagakan keterampilannya dalam bentuk semacam kursus singkat atau sekadar demo. Di samping itu, hal yang sama juga dilakukan ketika tiba saat peringatan hari-hari besar tertentu seperti hari kemerdekaan atau hari besar lainnya (Koeswinarno, 2004). Satu subjek waria lebih mudah bergaul dan sangat akrab dengan ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal subjek karena subjek memiliki keahlian memasak dan membuat kue, sehingga dengan berbekal keahliannya tersebut, si subjek melakukan pendekatan dengan warga sekitar khususnya ibu-ibu. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek waria lainnya. Subjek tersebut memiliki keahlian dalam bernyanyi dan menari, sehingga setiap kali warga mengadakan pentas seni, ia selalu diminta warga untuk menyanyi. Keahlian yang dimiliki oleh kedua subjek waria tersebut dijadikan strategi *coping* yang berbentuk *approach strategy* sebagai sarana dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai pendapat Santrock (1996) mengenai strategi mendekat (*approach strategy*). Dalam *approach strategy*, individu cenderung melakukan suatu usaha atau cara kognitif untuk memahami sumber penyebab kecemasan dan berusaha untuk menghadapi masalah penyebab kecemasan ter-

sebut beserta konsekuensinya secara langsung.

Ebata dan Moos (sitat dalam Santrock, 1996) menambahkan bahwa individu yang menggunakan *approach strategy* untuk mengadapi kecemasan biasanya adalah individu yang lebih aktif, mampu menilai stresor yang muncul sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dan sebagai sesuatu tantangan serta lebih memiliki sumber daya sosial yang dapat digunakan.

Penerimaan atau penolakan kehadiran seorang waria di dalam masyarakat akhirnya sangat bergantung dari proses keberadaan waria di dalam lingkungan sosial yang muncul secara dialektis. Seorang waria diterima atau ditolak di dalam masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana ia membangun satu negosiasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sementara itu, masyarakat menerima atau menolak kehadiran waria ditentukan oleh kemampuan waria, baik secara individual maupun kolektif di dalam mempresentasikan perilakunya sehari-hari. Pada akhirnya ruang sosial itu sendiri memiliki dua fungsi yang berjalan sejajar, yakni sebagai penekan sekaligus sebagai fasilitator. Ruang sosial menjadi penekan ketika seorang waria merasakan adanya hambatan sosial, sehingga ia berusaha melakukan negosiasi dengan lingkungan. Ruang sosial sebagai fasilitator berada pada bentuk masyarakat yang lebih permisif dengan dunia waria.

Lingkungan Cebongan

Kecemasan terhadap razia, hampir menjadi momok bagi seluruh subjek penelitian. Ada sedikit perbedaan antara pelacur wanita dan pelacur waria. Bagi pelacur wanita, mereka bekerja di dalam lingkungan Sosrowijayan sehingga jika terjadi razia, mereka terlindungi oleh lokasi mereka dan warga sekitar yang ikut melindungi mereka sehingga kecemasan yang dirasakan lebih rendah dibandingkan dengan subjek waria. Dari segi tempat, mereka biasa menjajakan diri di tepi jalan, dan dengan penampilan “ala” waria yang semakin memudahkan petugas razia untuk membedakan dan menangkap pelacur waria. Namun, strategi *coping* terhadap razia antar-seluruh subjek penelitian hampir sama yaitu strategi menghindar (*avoidance strategy*). Subjek meminimalkan sumber penyebab kecemasan secara kognitif, kemudian memunculkan usaha dalam bentuk tingkah laku untuk menarik atau menghindarkan diri dari sumber penyebab kecemasan tersebut (Ebata & Moos, disitat da-

lam Santrock, 1996).

Penampilan menjadi modal utama dalam profesi sebagai pelacur. Semakin baik penampilan, maka semakin mudah dalam mendapatkan tamu/pelanggan. Semakin buruk penampilan, maka semakin sulit mendapatkan pelanggan. Pentingnya pengaruh penampilan dalam mendapatkan pelanggan melahirkan persaingan antar-sesama pelacur. Persaingan tersebut menimbulkan kecemasan jika pelacur tidak mampu bersaing dengan pelacur yang lain.

Masalah penampilan juga sering menjadi persaingan di komunitas pelacur waria. Setiap *cebongan* memiliki primadona. Ada banyak hal yang menyebabkan seorang waria menjadi primadona, namun satu-satunya ukuran umum adalah fisik mereka. Semakin seksi dan cantik, maka semakin dipandang sebagai primadona *cebongan*. Walaupun demikian, seorang primadona *cebongan* tidak sendirinya mempermainkan harga. Seorang primadona biasanya agak lebih selektif dalam memilih dan menerima tamu (Koeswinarno, 2004). Jika penampilan fisik menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mendapatkan tamu, maka semakin tidak menarik penampilan fisik, akibatnya kecemasan dalam bersaing untuk mendapatkan tamu akan semakin tinggi.

Ada beberapa bentuk strategi *coping* yang dilakukan subjek penelitian dalam hal penampilan agar mampu bersaing dengan pelacur lainnya. Antara lain melakukan suntik silikon, rutin meminum pil KB dan vitamin kulit, hingga rutin melakukan perawatan wajah dan kulit di salon terkemuka. Semua itu merupakan bentuk strategi *coping* yang dilakukan dalam usahanya untuk mendapatkan penampilan optimal dalam mendapatkan pelanggan.

Jika dianalisis menurut pendapat Lazarus dan Folkman (sitat dalam Bowman & Stern, 1995), itu semua merupakan bentuk *coping* yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*), yang meliputi usaha-usaha untuk mengatur atau mengubah kondisi objektif yang merupakan sumber kecemasan atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber kecemasan tersebut. *Problem focused coping* merupakan strategi yang bersifat eksternal. Dalam *problem focused coping* orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan baru dalam rangka mengurangi stresor yang dihadapi atau dirasakan.

Dalam hal kecemasan terhadap Infeksi Menular Seksual, terdapat suatu pola yang menarik. Sebelum

subjek mengetahui informasi benar mengenai Infeksi Menular Seksual—yang mereka dapatkan dari beberapa penyuluhan yang diadakan oleh LSM PKBI DIY—Infeksi Menular Seksual bukanlah stimulus yang menimbulkan kecemasan bagi mereka. Tetapi, setelah mereka memperoleh informasi mengenai Infeksi Menular Seksual, hal tersebut menjadi momok yang menakutkan dan sangat menimbulkan kecemasan bagi mereka walaupun tidak semua subjek penelitian pernah mengalami Infeksi Menular Seksual.

Menurut Burns, Lovich, Maxwell, dan Shapiro (1999), ada kecenderungan seseorang akan melarikan diri dari kenyataan jika dirinya mengetahui suatu risiko tertentu yang akan diterima apabila risiko tersebut bersinggungan dengan kehidupannya. Kecemasan yang timbul merupakan salah satu bentuk reaksi karena kehidupan subjek sangat bersinggungan dengan Infeksi Menular Seksual.

Kalichman dan Simbayi (2003) juga menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya pengetahuan pekerja seks terhadap HIV/AIDS dan berbagai jenis Infeksi Menular Seksual, semakin meningkat pula kesadaran mereka tentang hal tersebut. Implikasi yang muncul dapat berupa perubahan perilaku dan gaya hidup menjadi lebih sehat dan lebih berhati-hati ketika bekerja (melayani tamu). Hal tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu adanya perubahan perilaku dalam bekerja. Timbul kesadaran akan penggunaan kondom sebagai langkah antisipasi terhadap penularan IMS. Tetapi, hal tersebut justru berkorelasi negatif dengan kecemasan yang dirasakan subjek penelitian. Semakin mereka mengetahui lebih banyak tentang IMS, kecemasan mereka akan IMS menjadi lebih tinggi. Kecemasan akan IMS yang tinggi justru menjadi pemicu kesadaran akan penggunaan kondom.

Dalam hal strategi *coping* terhadap kecemasan tertular Infeksi Menular Seksual, seluruh subjek penelitian mengembangkan pola *problem focused coping* yang merupakan strategi yang bersifat eksternal. Dalam *problem focused coping* orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan baru dalam rangka mengurangi stresor yang dihadapi atau dirasakan (Lazarus & Folkman, disitat dalam Bowman & Stern, 1995). Seluruh subjek berusaha mencari informasi akurat mengenai infeksi menular seksual melalui lembaga terpercaya, dalam hal ini adalah LSM PKBI DIY melalui penyuluhan dan pela-

tihan yang diadakan. Selain itu, ketika mereka mengetahui informasi mengenai infeksi menular seksual, timbul perubahan pola pikir dan perubahan perilaku dalam pekerjaan mereka yaitu selalu memakai kondom dan meminta tamunya untuk memakai kondom setiap kali akan melayani tamunya. Selain itu, mereka rutin melakukan pemeriksaan kesehatan organ reproduksi secara berkala.

Suatu hal yang menarik dari subjek waria, dalam rentang kehidupan waria terdapat suatu fase pencarian jati diri. Dalam fase tersebut, konflik yang terjadi di dalam diri waria sangat tinggi. Ketika mengetahui jiwanya berseberangan dengan fisik yang dimiliki, hal tersebut menimbulkan kecemasan sangat tinggi. Hal tersebut memaksa waria memilih, apakah akan berseberangan dengan kehendak jiwanya dan tetap menjadi individu yang sesuai dengan jenis kelamin secara fisiknya, atau akan sejalan dengan jiwanya, yaitu menjadi individu yang berseberangan dengan jenis kelaminnya secara fisik.

Menurut Koeswinarno (2004), proses pencarian jati diri bagi seorang waria merupakan proses sangat penting dan menentukan bagi kehidupan waria. Karena apapun pilihan yang dipilih oleh waria tersebut, memiliki konsekuensi yang besar dan menimbulkan kecemasan dan benturan baik dari dalam ataupun dari luar diri individu yang bersangkutan. Jika mengikuti kehendaknya menjadi seorang waria, sumber kecemasan yang akan dihadapi sebagian besar berasal dari luar dirinya. Tetapi jika tetap menjadi laki-laki sesuai dengan jenis kelaminnya, maka sumber kecemasan adalah dirinya sendiri.

Pembentukan kepribadian waria merupakan proses yang cukup panjang, dimulai dari masa anak-anak hingga menginjak masa remaja. Menurut Atmojo (1987), munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Atmojo menambahkan bahwa tidak ada satu kasus pun waria yang berproses “menjadi waria” karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak melalui pola-pola bermain dan bergaul. Namun, perilaku yang ditampilkan pada masa kanak-kanak tidak disadari sebagai sebuah perilaku menyimpang di mata orang tua, sampai perilaku tersebut kemudian menjadi menetap.

Satu hal yang juga berpengaruh dalam proses menjadi waria, yaitu teman satu komunitas, dan lokasi berkumpul, yang oleh Koeswinarno (2004) disebut dengan istilah *cebongan*. Menurut Koeswinarno, *cebongan* juga memiliki arti penting dalam siklus kehidupan waria. Bagi seorang “calon waria” yang biasanya ditandai dengan proses lari dari rumah, *cebongan* merupakan media yang sangat berperan dalam menegaskan jati diri untuk tampil menjadi “waria yang sesungguhnya.” Setelah lari dari rumah, seorang “calon waria” biasanya mencari perlindungan dari waria yang lebih senior. Dari waria senior inilah, ia dikenalkan dengan dunia *cebongan* dan waria-waria yang lain, sehingga wasannya akan dunia waria menjadi makin terbuka dan menyadari bahwa dirinya tidaklah sendirian. Dengan adanya teman satu komunitas, dan adanya tempat untuk mengaktualisasikan dirinya, kecemasan calon waria menjadi relatif lebih rendah dibandingkan dengan calon waria yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman senasib sepenanggungan dan adanya wadah berupa tempat berkumpul.

Simpulan

Faktor yang menyebabkan kecemasan bukan hanya berasal dari dalam diri individu saja melainkan dapat berasal dari luar diri individu. Dalam taraf rendah, kecemasan terkadang hanya bersifat sementara dan tidak berdampak apa pun. Tetapi, taraf tertentu dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi, mendorong seseorang melakukan suatu strategi *coping* yang adekuat dengan tujuan menghilangkan atau se-kadar meminimalkan kecemasan yang dirasakan. Dalam menentukan suatu strategi *coping* yang memadai, dibutuhkan pemahaman dan pemaknaan yang disertai dengan kemampuan individu yang bersangkutan.

Tiga lingkungan yang potensial menimbulkan kecemasan bagi profesi pelacur dan bagi identitas sebagai seorang waria adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan tempat menjajakan diri sebagai pelacur. Untuk lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, predikat sebagai pelacur merupakan suatu hal yang negatif dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku. Maka hal tersebutlah yang menjadi pokok permasalahan yang dapat menimbulkan kecemasan bagi pelacur, sedangkan di lingkungan tempat menjajakan diri, profesi sebagai pelacur dianggap biasa saja, se-

dangkan yang menjadi pokok permasalahan adalah berupa razia, preman, kekerasan dari tamu dan persaingan antar-sesama pelacur. Hal tersebut yang dapat menimbulkan kecemasan bagi pelacur.

Strategi *coping* yang dilakukan sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta kemampuan individu dalam mengatasinya. Jika sumber kecemasan tersebut berada pada situasi dan kondisi yang tepat, serta individu memiliki kemampuan untuk mengatasinya, maka strategi *coping* yang muncul berupa *Problem Focused Coping*, sedangkan jika sumber kecemasan tersebut berada pada situasi dan kondisi yang tidak tepat, serta individu tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya, maka individu memilih strategi *coping* berupa *Emotional Focused Coping*.

Adanya keterlibatan dari instansi, institusi ataupun sistem yang kompeten juga berpengaruh terhadap strategi *coping*. Contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterlibatan LSM PKBI DIY. Dengan program pendampingan dan penyuluhan mengenai Infeksi Menular Seksual, mengakibatkan wanita maupun pelacur waria memiliki informasi yang tepat mengenai IMS serta hal-hal yang dapat menularkannya. Hal tersebut membawa dampak berupa perubahan perilaku dan kesadaran dalam hal tersebut. Ini dibuktikan dengan adanya kesadaran menggunakan kondom dan kesadaran untuk pemeriksaan kesehatan organ reproduksi secara rutin.

Pustaka Acuan

- Atmojo, K. (1987). *Kami bukan laki-laki: Sebuah sketsa kaum waria*. Jakarta: PT Temprit.
- Bowman, G. D., & Stern, M. (1995). Adjustment to occupational stress: The relationship of perceived control to effectiveness of coping strategies. *Journal of Counseling Psychology*, 60, 294 – 303.
- Brouwer, M. A. W. (1996). *Antara senyum dan menangis: Hormatilah pelacur*. Jakarta: Gramedia.
- Burns, A. A., Lovich, R., Maxwell, J., & Shapiro, K., (2005). *Bila perempuan tidak ada dokter: Panduan perawatan kesehatan dan pengobatan bagi perempuan* (2nd ed., S. Nieman, Pengalih bhs.) Yogyakarta: InsistPress.
- Herdiansyah, H. (2007). *Kecemasan dan strategi coping wanita dan waria pelacur*. Tesis, tak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Jang, K. L., Livesley, W. J., Riemann, R. L., Vernon, P. A., Hu, S., Angleitner, A., Ando, J., Ono, Y., & Hamer, D. H. (2001). Covariance structure of neuroticism and agreeableness: A twin and molecular genetic analysis of the role of the serotonin transporter gene. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 295-304.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi abnormal dan abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kalichman, S. C., & Simbayi, L. C. (2003). HIV testing attitudes, AIDS stigma, and voluntary HIV counselling and testing in a black township in Cape Town, South Africa. *Asian Journal of Social Psychology*, 6, 171 – 184.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Krisna, A. W. (1999). *Menyusuri remang-remang*. Jakarta: Sinar Agape Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). California: Sage.
- Nadia, Z. (2005). *Waria, laknat atau kodrat?* Yogyakarta: Galang Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development*: Perkembangan masa hidup (Ed. 5, jilid 1, A. Chusairi & J. Damanik, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Scipione, G. C. (1997). The biblical ethics of transsexual operations. *Journal of Biblical Ethics in Medicine*, 4, 213, 13 – 22.
- Stake, R. (1995). *The art of case study research*. Thousand oaks, California: Sage.

Lampiran 1
Tabel Behavioral Checklist Pelacur Wanita

Indikator	Perilaku Yang Nampak	YL	TN
Kecemasan terhadap reaksi negatif masyarakat	Subjek terlihat mengasingkan diri secara sosial di masyarakat	---	---
	Subjek tidak berani bergaul dan berbicara dengan masyarakat sekitar	---	---
	Subjek selalu menutup pintu kamarnya	✓	✓
	Subjek tidak berani berbicara bebas dan lantang	✓	✓
	Subjek selalu berada di dalam kamarnya	✓	✓
	Subjek terlihat tidak tenang dan gelisah	---	---
	Subjek selalu melihat ke arah jalan raya	---	---
	Subjek tidak berani berjalan-jalan di sekitar jalan raya	✓	✓
	Subjek selalu menjauhkan diri dari lelaki yang memakai pakaian hitam dan memakai sepatu	---	---
	Subjek terlihat tidak tenang dan gelisah	---	---
Kecemasan terhadap razia	Subjek terlihat curiga kepada orang yang terlihat agresif	✓	---
	Subjek menolak orang yang mabuk	✓	✓
	Subjek menolak orang yang bertato	---	---
	Subjek menjauhi pelacur yang lain	✓	✓
	Subjek bersikap agresif terhadap pelacur yang lain	---	---
Kecemasan bersaing antar sesama pelacur	Subjek terlihat memamerkan aksesorisnya (baju, make up) dan tubuhnya di depan pelacur yang lain	✓	---
	Subjek terlihat tidak nyaman ketika berdekatan dengan pelacur yang lain	✓	✓
	Subjek terlihat tidak mau bergaul dan berbicara dengan pelacur lain	---	✓
	Subjek terlihat jual mahal terhadap tamu yang berpakaian tidak rapi	---	✓
	Subjek menolak tamu yang mabuk	✓	✓
Kecemasan terhadap pelanggan yang bersikap kasar	Subjek menolak tamu yang terlihat mencurigakan	✓	✓
	Subjek menolak tamu yang lebih dari satu orang	---	✓
	Subjek terlihat jual mahal terhadap tamu yang berbadan besar	---	---